

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender merupakan salah satu hal yang seringkali direpresentasikan media. Ketidakadilan gender terbentuk dari konstruksi gender yang ada di masyarakat. Faktor utama yang mempengaruhi adanya ketidakadilan gender adalah masih kuatnya dominasi dari budaya patriarki di masyarakat. Konsep gender dibagi menjadi dua yaitu maskulinitas dan feminitas. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada maskulinitas.

Pada dasarnya maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dalam membentuk sifat kelaki-lakian. Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini, laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat (Syulhajji S, 2017:2). Secara umum, maskulinitas menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja (Safira & Dewi, 2020:2).

Dalam penelitian ini, penulis memilih film “*The Intern*” sebagai objek penelitian. Film ini dipilih karena terdapat *scene* yang menggambarkan seorang bapak rumah tangga, yang mana fenomena tersebut berkaitan dengan maskulinitas dan kesetaraan gender. Film yang

disutradarai oleh Nancy Meyers ini mendapat rating 7.1/10 dari 223.073 *users* dalam situs *imdb (internet movie database)*. Dirilis 25 September 2015, film yang bergenre *comedy, drama* ini memperoleh pendapatan kotor sebesar 194,6 juta USD.

Secara garis besar film ini menceritakan tentang seorang kakek bernama Ben berusia 70 tahun yang melamar magang di sebuah perusahaan *fashion online* milik Jules Ostin. Jules berprofesi sebagai CEO di perusahaan *fashion online* tersebut, ia memiliki seorang suami yang bernama Matt. Dalam film tersebut juga menggambarkan kehidupan seorang bapak rumah tangga yang diperankan oleh tokoh Matt. Matt memutuskan berhenti bekerja di tengah karir yang gemilang dan menjadi bapak rumah tangga untuk anak semata wayang mereka. Keputusan Matt telah diterima Jules, dan tanpa berat hati Jules juga menerima bahwa dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Mereka hidup dengan damai dan bahagia, setiap pagi Matt selalu mengawali hari dengan membuat sarapan untuk istri dan putri semata wayangnya, kemudian dilanjutkan dengan mengantarkan putrinya ke sekolah, selesai itu Matt mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti mencuci, membereskan rumah dan lain-lain. Namun disaat Matt menjalankan tugasnya sebagai bapak rumah tangga ia seringkali mendapat komentar pedas dari lingkungan sekitarnya. Seperti saat mengantarkan putrinya ke sekolah, tidak jarang Matt mendapat pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung hatinya. Hal itu membuat Matt merasa terintimidasi dan merasa gagal menjadi seorang

suami. Untuk mencari pelarian dari rasa bersalahnya tersebut, Matt berselingkuh dari Jules. Hal itu secara tidak disengaja diketahui Jules, namun Jules memilih tetap diam dan menceritakannya kepada Ben. Pada akhirnya Matt meminta maaf kepada Jules dan berusaha memperbaiki hubungan rumah tangganya.

Dalam narasinya, film ini menggambarkan tentang bagaimana suatu rumah tangga seharusnya dipimpin oleh suami. Karena dalam tradisi masyarakat suami bertugas mencari nafkah di luar rumah, menjadi pemimpin dan sosok panutan dalam keluarga. Sedangkan istri bertugas untuk memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Stereotip seperti itulah yang berkembang di masyarakat hingga saat ini. Laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan, yang artinya suami memiliki kekuasaan atas istrinya. Namun film *The Inetrn* menunjukkan bahwa laki-laki tidak harus berperan sebagai pencari nafkah utama, namun juga bisa berperan sebagai bapak rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik. Menurut (Smith, 2009:38) bapak rumah tangga adalah seorang ayah yang memutuskan untuk menjadi pengurus rumah tangga serta pengasuh anak yang utama, sementara istrinya bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah.

Susan B. Murray (1996) menemukan fenomena di masyarakat Barat yang diteliti bagaimana pekerjaan merawat anak dianggap sebagai pekerjaan yang sangat feminin. Pandangan yang negatif di kalangan

masyarakat terhadap suami yang berperan sebagai bapak rumah tangga, menjadikan laki-laki merasa terintimidasi. Pandangan negatif tersebut tidak hanya di Indonesia saja, namun juga di negara barat seperti Amerika Serikat. Walaupun di negara-negara barat sudah banyak pria yang berperan sebagai bapak rumah tangga, namun fenomena tersebut masih dianggap remeh oleh sebagian besar masyarakat di negara barat.

Stereotip tersebut masih bertahan sampai saat ini, sehingga secara psikologis hal itu menjadi tantangan bagi laki-laki untuk melepaskan statusnya sebagai pencari nafkah dan beralih menjadibapak rumah tangga. Menurut (Harrington, dkk., 2012:6) budaya maskulinitas di Amerika yang masih mendominasi, memfokuskan pada kesuksesan dan kemampuan ayah sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Menurut Dunn, dkk., dalam (Harrington. dkk., 2012:6) ada beberapa faktor yang mempengaruhi suami memilih menjadi bapak rumah tangga.

“In general, it appears there are three primary reasons why fathers make the decision to stay at home full time, the first being economic. For some, it is economically feasible for one parent to comfortably stay at home due to the earnings of the other spouse. For others, it can even be advantageous for one parent to stay at home if that partner’s earnings don’t cover the considerable costs of daycare and other work related expenses. This might be seen as a “pragmatic” approach to the decision. The second reason a father may choose to stay at home is that he may feel that his personality is a better fit for the role than his partner’s and that he would be better suited to fulfilling the responsibilities of parenting full-time. Finally, the third reason guiding the decision relates mainly to couples’ often shared value that having a parent at home is in the best interest of the child(ren). Sometimes, this feeling is accompanied by a corresponding neutral or negative attitude toward day care, which makes having a parent at home dually appealing.”

“Secara umum, tampaknya ada tiga alasan utama mengapa para ayah membuat keputusan untuk tinggal di rumah penuh waktu, yang pertama adalah alasan ekonomi. Bagi beberapa orang, secara ekonomi layak bagi salah satu orang tua untuk tinggal di rumah dengan nyaman karena penghasilan dari pasangan lainnya. Bagi yang lain, bahkan menguntungkan bagi salah satu orang tua untuk tinggal di rumah jika penghasilannya tersebut tidak menutupi biaya penitipan anak dan pengeluaran terkait pekerjaan lainnya yang cukup besar. Ini mungkin dilihat sebagai pendekatan "pragmatis" terhadap keputusan tersebut. Alasan kedua seorang ayah memilih untuk tinggal di rumah adalah karena dia mungkin merasa bahwa kepribadiannya lebih cocok untuk peran tersebut daripada pasangannya dan bahwa dia akan lebih cocok untuk memenuhi tanggung jawab menjadi orang tua penuh. Terakhir, alasan ketiga yang memandu keputusan terutama berkaitan dengan nilai pasangan yang sering dibagikan bahwa memiliki orang tua di rumah adalah untuk kepentingan terbaik bagi anak. Terkadang, perasaan ini disertai dengan sikap netral atau negatif yang sesuai terhadap penitipan anak, yang membuat kehadiran orang tua di rumah menjadi menarik.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang pria memilih untuk menjadi bapak rumah tangga dipengaruhi berbagai macam faktor. Kemungkinan yang pertama adalah terkait masalah ekonomi, tuntutan menjadi kepala keluarga yang juga harus mencari nafkah membuat ekspektasi bahwa penghasilan suami harus lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun terkadang pada kenyataannya, istri memiliki gaji yang lebih besar dari suami dan jenjang karir yang menjanjikan. Pada akhirnya suami memilih untuk menjadi bapak rumah tangga, agar dapat merawat anaknya dengan baik tanpa bantuan pengasuh anak. Kemungkinan kedua terkait dengan sifat feminin yang dimiliki suami, yaitu ia merasa lebih nyaman dan cocok untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Terkadang juga karena ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut sebelum berumah tangga, sehingga ia tidak merasa keberatan dengan hal tersebut.

Kemungkinan yang terakhir adalah karena keputusan bersama antara suami dan istri, karena mereka tidak ingin membuat anaknya merasa terlantar dan ingin mendidiknya dengan penuh perhatian dari orang tuanya.

Menjadi seorang bapak rumah tangga bukanlah hal yang mudah, karena dalam stigma masyarakat, fenomena tersebut masih dianggap tabu. Bagi sebagian orang, maskulinitas dan feminitas dianggap sebagai dua kutub yang bertolak belakang. Hal ini membuat asumsi bahwa semakin maskulin seseorang, maka akan semakin berkurang sifat femininnya, demikian pula sebaliknya (Noviana, 2020:251). Oleh sebab itu, seorang laki-laki yang menunjukkan ciri feminin seperti sifat mengasuh, lembut, dan emosional sering dianggap kurang maskulin dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya.

Seorang pria yang akhirnya memilih untuk menjadi bapak rumah tangga harus bisa mengesampingkan egonya. Suami yang biasanya bertemu dengan teman-teman dan koleganya selama masih bekerja harus merelakan dirinya terjebak dalam rutinitas domestik yang tentunya tidak mudah diterima oleh nilai-nilai sosial yang masih mendewakan budaya patriarki. Dalam kesehariannya, tidak jarang para bapak rumah tangga mengalami tekanan dalam lingkup sosial dan terkadang hal itu dapat berpengaruh terhadap emosionalnya sehingga memicu permasalahan dalam rumah tangganya. Dilihat dari realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, konsep

keluarga ideal semakin sulit untuk diraih. Terlebih mengingat dalam keadaan pandemi saat ini, banyak karyawan-karyawan yang terpaksa harus terkena PHK dikarenakan perusahaan sedang mengalami situasi yang sulit. Dikutip dari CNN Indonesia, wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia mengatakan bahwa warga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja (PHK) kurang lebih mencapai 15juta orang. (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200501181726-92499298/bukan-2-juta-kadin-sebut-korban-phk-akibat-corona-15-juta>.).

Jumlah tersebut masih bisa bertambah, mengingat perhitungan korban PHK hanya pegawai kantor saja, sedangkan UMKM tidak melaporkan jumlah karyawan yang diPHK. Dampak dari PHK tersebut, banyak suami yang akhirnya kehilangan pekerjaan. Sehingga mereka memiliki banyak waktu luang dirumah, dan saat ini suamilah yang sepienuhnya merawat anak, mulai dari memandikan, mengajak bermain, mencuci baju, memasak, dan mengarjakan pekerjaan rumah lainnya. Sedangkan istrinya menjadi pencari nafkah utama.

Maskulinitas bapak rumah tangga masih diselimuti pro kontra, demikian juga dalam visualisasi di media massa. Komunikasi massa mempunyai peranan penting bagi perubahan sosial masyarakat. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, saat ini media massa tumbuh dengan pesat. Komunikasi massa berasal dari kata *media off mass communication* yang berarti media komunikasi massa. Selain televisi, radio, dan surat kabar, film juga merupakan salah satu media

komunikasi massa. Secara harfiah, film adalah salah satu media komunikasi massa yang menyatukan dua unsur yaitu audio dan visual. Pembuat film yang ditempatkan sebagai komunikator menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk cerita dan seni sinematografi yang ditampilkan dan diterima oleh khalayak sebagai komunikan.

Film merupakan media komunikasi massa yang dapat menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media massa yang berpengaruh bagi masyarakat. Kemampuan film untuk mempengaruhi khalayak membuat film bukan hanya sebagai media hiburan saja, namun juga digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan dan menanamkan ideologi pembuatnya. Selain itu, film juga dapat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Film menghasilkan dampak yang sangat kuat bagi khalayak, dan menciptakan kesan yang mendalam bagi para penontonnya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik (Fadilah & Andriana, 2021:137). Film adalah suatu bentuk karya seni yang banyak diminati masyarakat, karena film memiliki pesan yang tersembunyi dalam cerita yang ditayangkan. Pembuatan film tidak lepas dari campur tangan sutradaranya, dia adalah sosok dibalik karya seni yang mengatur bagaimana film tersebut akan dibingkai. Pembingkai film yang dilakukan oleh sutradara dipengaruhi oleh unsur sosial, budaya, ideologi, dan pengalaman dari dalam diri

sutradara tersebut. Realitas yang sudah dibentuk dalam film dapat membujuk, mempengaruhi, bahkan merubah pikiran dan perilaku penontonnya. Film juga berperan besar dalam membangun sebuah isu. Berbagai macam isu dapat diangkat dalam sebuah film contohnya isu poligami, pendidikan, budaya, politik, gender dan masih banyak lagi. Sebagai salah satu media massa, film memiliki beberapa keunggulan yaitu dalam hal jangkauan, pengaruh emosional, dan juga popularitas yang hebat. Menurut Irwanto dalam (Sobur, 2003:127) jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan harus memiliki efek yang sesuai dengan keterkaitan pesan yang diharapkan, karena film dikemas realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memroyeksikannya ke dalam layar.

Dalam film *The Intern* ini diharapkan mampu mendobrak stigma masyarakat mengenai maskulinitas, terutama bagi seorang bapak rumah tangga yang mana berperan sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak yang utama. Sekaligus juga menghapus stereotipe masyarakat yang memandang suami yang maskulin harus bekerja di luar rumah dan menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Matt yang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik walaupun harus bertukar peran dengan istrinya. Dalam film tersebut juga digambarkan bahwa istrinya dapat menerima Matt dan mampu menjadi pencari nafkah yang utama.

Oleh karena itu, tokoh Matt menarik untuk diteliti karena menjalankan peran sebagai bapak rumah tangga yang mana fenomena tersebut berkaitan dengan maskulinitas. Sedangkan untuk pemilihan film “*The Intern*” sendiri dikarenakan dalam film tersebut terdapat representasi maskulinitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik dengan judul “**Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film *The Intern***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

“Bagaimana representasi maskulinitas pada tokoh Matt dalam film *The Intern* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas dalam film *The Intern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Akademis

Dari hasil yang didapatkan melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai referensi dan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai maskulinitas.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta masukan bagi pembaca mengenai maskulinitas pada film *The Intern*, dan sebagai media ilmiah yang digunakan sebagai penerapan kajian teori yang didapat selama perkuliahan.